



Jati Diri Rusia: SEBUAH DILEMA DALAM DIMENSI BUDAYA (Bagian 2 Habis)

Oleh: **Wahyu Wijaya, M.A., Ph.D**
Dosen UNHAN FMIPA Militer, Prodi S1 Fisika

Pendahuluan

Pada tulisan pertama telah disampaikan bahasan tentang penempatan dan penyebutan Rusia sebagai “semi Asiatik” yang tetap merupakan suatu teka-teki dan masih bersifat relative ditinjau dari dimensi budaya. Mungkin merupakan pertanyaan awal bagi pengenalan terhadap bangsa Rusia. Posisi dan paruh mana yang merupakan bagian integral dari benua Asia dan paruh mana pula yang sisanya menjadi bagian Eropa, dari konstelasi geopolitik ataupun geostrategi menjadikan lanjutan dari teka-teki tersebut. Teka-teki yang bersifat eksistensial itu dapat diformulasikan lagi sebagai berikut : aspek apa dan mana dari Rusia yang dibentuk oleh Asia dan yang dibentuk oleh peradaban Eropa?

Kemuskilan eksistensial ini pernah dijawab sejarawan Rusia , Aleksander Yanov dalam *The Origin of Autocracy*. Yanov di sini menampilkan kembali pertanyaan dilematis itu untuk memperjelas keberadaan dan kelangsungan hidup, serta masa depan Rusia. Menurutnya merunut pertanyaan di atas tidak ada jawaban yang pasti dan definitive. Yanov mulai dengan suatu pertanyaan ontologis yang bersifat mendasar dan eksistensial.

Pada tulisan kedua ini penulis memaparkan bagaimana pergulatan Rusia sebagai turunan bangsa dan rumpun Slavia terbesar dalam mencari jati diri di antara geografi, budaya, dan politik Eropa-Asia.

Dikotomi Eksistensi Generasi Ayah dan Anak

Pertanyaan muskil yang bermakna eksistensial merefleksikan kesadaran kolektif akan identitas dan jati diri bangsa Rusia. Dua kubu yang antagonistic didukung oleh argumentasi dan pembenaran masing-masing. Rangkaian pertanyaan yang senada muncul kembali dalam diri kaum intelegensia abad XVIII, dikemudian hari terwariskan pada diri

Generasi Desembris pada rentang waktu awal abad XIX.

Perlu digarisbawahi bahwa bentuk pertanyaan eksistensial Generasi Desembris (GD) bukan lagi menampilkan dimensi ontologis dari identitas Rusia, namun berorientasi pada tahapan apropriasi. Pengertian apropriasi mengandung makna yaitu suatu sikap tegas dan kesadaran kultur untuk meraih afirmasi dan kartu identitas diri, eksistensi sebagai suatu bangsa. Apropriasi juga membutuhkan penampilan seperangkat kriteria tertentu untuk menjamin kelestarian dan kelangsungan hidup, serta masa depan Rusia di tengah-tengah pergaulan dunia, Eropa Barat.

Pada seperempat pertama abad XIX, muncul peristiwa unik dalam sejarah imperial Rusia dalam bentuk kelahiran suatu generasi baru. Sejarawan Rusia terkenal V.O Kliyuceskij, menamakannya sebagai Generasi Baru (*Novoye Pokoleniye*). Generasi Baru ini disebut juga sebagai “Generasi Anak” yang sarat dengan berbagai sifat khas. Generasi ini berdistingsi dari generasi sebelumnya, “Generasi Ayah” pada masa pemerintahan katerina II. Kliyuceskij menandakan bahwa kelahiran generasi ini menjadi tonggak baru bagi sejarah Rusia. Rusia memasuki suatu periode atau penggalan sejarah yang menentukan bagi masa depan Rusia. Generasi ini juga terpanggil untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan muskil mengenai hakekat Rusia.

Karakter nasional yang ramai diperbincangkan di penghujung abad XVIII dilanjutkan oleh Generasi Ayah pada babak awal abad XIX. Kali ini, identitas Rusia dimantapkan melalui keprihatinan dan refleksi kebencian terhadap budaya imitative yang melanda Generasi Ayah. Pertanyaan yang bersifat “ontologis” tentang Rusia pada abad sebelumnya beralih menjadi pertanyaan yang bersifat “fungsional”. “Bagaimana” Rusia bereksistensi

PENGETAHUAN



merupakan “kunci” pemahaman terhadap polemik karakter nasional Rusia pada kurun pertukaran abad XVIII. Pertanyaan ontologis yang menekankan “apanya” Rusia bergeser ke belakang. Dengan mengajukan pertanyaan kunci tentang “bagaimana”, merupakan sikap tegas Generasi Anak untuk menghilangkan budaya imitative Perancis Generasi Ayah. Dengan perkataan lain Generasi Anak, Generasi Desembris, benar-benar ingin menjadi Rusia adalah suatu ungkapan keinginan untuk menjawab teka-teki muskil semula.

(Sentimentalis kosmopolitan lompatan dari generasi ayah, kini tertransformasikan ke dalam diri anak-anak melalui suasana patriotisme yang memprihatinkan. Sang ayah yang orang Rusia berkeinginan keras menjadi orang Perancis; *sementara putra-putra mereka yang berpendidikan Perancis, justru berhasrat keras untuk menjadi orang Rusia.* V.O. Kliucevsky, 1958, Tom, 249).

Awal abad XIX menetasakan suatu Generasi muda (*maladoye pokoleniye*) yaitu Generasi Anak, selanjutnya disebut sebagai Generasi Desembris (*Dekabristoye Pokoleniye*). Generasi Desembris inilah yang dimaksudkan sebagai yang berkeinginan keras untuk menjadi Rusia. Kehadiran generasi ini secara diametrial berlawanan dengan generasi sebelumnya, Generasi Ayah yang juga dikenal sebagai Generasi Tua (*Staroye Pokoleniye*). Generasi Tua ini terkenal karena sifatnya yang memuja, meniru, bahkan berkeinginan keras untuk menjadi Perancis.

Kelahiran Generasi Desembris sering disebut-sebut sebagai suatu peristiwa penting dan bersejarah karena peranannya sebagai partisipan aktif dalam konteks permasalahan mengenai karakter nasional, identitas dan jati diri Rusia.

Kerinduan untuk menjadi Rusia merefleksikan pengalaman traumatis mereka tatkala melihat perambahan total nilai-nilai budaya adiluhung Rusia (*samobytnost/kemandirian*), oleh Katerina II pada abad XVIII. Sesungguhnya awal perambahan telah dimulai oleh Peter Agung sendiri pada windu pertama abad XVIII. Akar budaya Rusia terancam hilang, sementara budaya asing, Perancis dengan sempurna berkecambah di St. Peterburg dan merambat secara pasti ke dalam pola pikir Generasi Ayah. Perambahan nilai-nilai budaya asli dalam pola pikir Generasi Desembris dirasakan sebagai suatu

tragedi budaya yang paling dahsyat dan memprihatinkan. Perambahan nilai-nilai budaya asli secara sistematis dan digantikan oleh budaya imitative Perancis dirasakan sebagai pengalaman pahit, traumatis.

Perlu dicatat bahwa antara generasi Ayah dan Generasi Anak terdapat persamaan tertentu dan sekaligus memperlihatkan jurang perbedaan yang mencolok. Persamaannya dapat dilihat dalam ranah budaya (*nравstvennii/susila*) dan dalam konteks garis keturunan atau geneologi (*geneologiceskoi*). Dua kutub ini menjadi mata rantai penghubung. Sedangkan perbedaan eksistensial yang menjadi jurang pemisah kelas geneolog yang sama adalah persepsi yang berbeda dalam diri kedua Generasi. Diskrepansi (ketidak sesuaian) persepsi dalam dua kubu yang antagonistic secara distingsif melahirkan orientasi yang berbeda pula. Orientasi yang berbeda, pada gilirannya melahirkan apropriasi yang berlainan pula terhadap pertanyaan tentang “bagaimana” suatu Rusia harus “ber-ada” dan “meng-ada-kan” diri. Di tingkat apropriasi inilah Generasi Desembris memperlihatkan suatu sikap yang tegas, tuntas dan lugas dalam menyalahkan Generasi Ayah yang dianggap telah mengorbankan entitas harga diri dan keberadaan Rusia.

Diskrepansi Generasi Ayah di penghujung abad XVIII dan Generasi Desembris awal abad XIX, menandai perubahan yang sangat mendasar dan menentukan bagi nasib bangsa Rusia selanjutnya. Perubahan substansional dan eksistensial dalam kurun waktu ini digambarkan oleh V.O. Kliucevskij sebagai perubahan pemikiran dan orientasi ke arah tahapan apropriasi seturut dengan perguliran abad. Pergeseran yang paling menentukan dalam tahapan tentang bagaimana menempatkan Rusia di tengah-tengah pergaulan dan peradaban Eropa Barat adalah kilas balik bagi sejarah Rusia moderen.

Perbedaan yang ada pada tahap persepsi, orientasi dan apropriasi, dapat dikembalikan kepada berbagai variable faktor yang mempengaruhinya. Pemahaman terhadapnya akan memberi nuansa yang lebih netral apabila dihampiri dengan pendekatan integralistik, pemahaman holistik *dengan penonjolan beberapa faktor dominan tertentu. Faktor dominan yang dimaksud bisa berasal dari dinamika dan dialektika kekuatan interen Rusia, atau yang berasal dari pengaruh eksternal dalam bentuk arus pemikiran dan curah budaya Eropa Barat.*



Sejarawan Kliyucevskij membentangkan pandangan yang memadai tentang perbedaan kutub yang antagonistik kedua generasi. Variabel *dependen* “pemikiran”, dan dimensi “asal-usul atau geneologi” (geneologiceskiye), ranah (domain), pemikiran di pihak lain adalah dua sisi mata uang yang sama. “Asal-usul” kedua generasi menjadi titik singgung persamaan, dan “ragangan pemikiran” menjadi titik tolak perbedaan. Varian perbedaan dalam “ragangan pemikiran” lah yang menjadi kunci pemahaman keunikan kedua generasi.

“Rodstvo mezdu nimi bylo nravsvennoye geneologiceskoye; obraz myslej, kotoryi usvoili sebe tcy, razdelyali I jeti; liyudi 14 Dekabriya, daze v bukvalnom smyslye, jeti lyujei, prinadlezavsikh k vol’ nodumcam pri Ekaterine. No mezdu nimi est’ odno suscestvennoye razliciye. Vol’ nodumstvo vospitalo vol’ terjancakh kholodnyi ratsionalizm, sukhuyu mysl’, vmyeste s tem otuczdennyyu ot okruzajusej zizni; kholodnye idei v golove ostalis’ bez plodnymi, ne obnaruzivalis’ v stremlyennyakh, daze v nrapakh vol’ nodumcev” (V.O. Kliyucevskij, 1958, Tom V, 242).

(hubungan antara mereka adalah moral dan garis keturunan; bentuk pemikiran yang menguasai ayah mereka sendiri, membedakan mereka dengan anak-anak; bahkan anak-anak 14 Desember dalam pengertian harfiah, adalah anak-anak manusia; milik pemikiran bebas masa Katerina. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara mereka yang mendasar. Pemikiran bebas mengajarkan rasionalisme kaku Voltairisme, pemikiran kering, pada waktu yang bersamaan teralienansi dari lingkungan hidup; ide-ide kaku dalam kepala tetap tinggal steril, tidak terpakai bagi pencapaian aspirasi, dan bahkan norma pemikir bebas. V.o. Kliyucevskij, 1958, Tom V, 242).

Kliyucevskij menambahkan bahwa karakteristik yang paling mencolok dalam diri Generasi Anak ada pada perjuangan aspirasi dan terbebani oleh panggilan atau misi untuk mentransformasikan Rusia seperti yang telah dirintis oleh Peter Agung.

Sejarawan terkenal ini memberikan perbedaan yang hakiki antara kedua generasi. Perbedaan hakiki itu terletak pada pola atau ragangan pemikiran yang menjadi landasan perbedaan persepsi, orientasi dan apropriasi terhadap identitas dan jati diri Rusia.

“Otsu byli vol’ nodumsami, jeti byli svobodomygliye del’ ty” (ibid)

(Generasi Ayah merupakan para pemikir bebas. Generasi Anak merupakan pemikir bebas yang efisien. Ibid.).

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kata “vol’ nodumsami” dan kata “svobodomygliye” yang memiliki arti identik, yaitu kebebasan berpikir. Kliyucevskij memberikan predikat vol’ nodumsami, terhadap generasi Ayah sebagai yang meletakkan kegiatan dan aktivitas kebebasan berpikir semata-mata untuk aktivitas “kebebasan berpikir”. Makna teleologis “kebebasan berpikir” Generasi Ayah adalah demi untuk “kebebasan berpikir” itu sendiri, sehingga menjadi kaku, kering dan sama sekali tidak mendatangkan faedah. Inilah yang menjadi sifat khas Generasi Ayah. Sementara predikat svobodomygliye diberikan pada Generasi Anak. Di sini kegiatan “kebebasan berpikir” mengandung makna yang terarahkan pada suatu tujuan tertentu dan bukan pada menekankan makna teleologis semata. Kebebasan berpikir diletakkan dalam konteks tujuan yang berorientasi pada kegunaan. Kliyucevskij menambahkan kata “jel’nij” di belakang kata svobodomygliye, yang mempunyai arti “efisien dan berguna”.

Sejarawan lain yang juga mempertegas predikat Generasi Desembris sebagai suatu generasi yang berdistingsi dengan Generasi Ayah adalah Paul Dukes. Ia mengatakan bahwa Generasi Anak atau Desembris mengambil jarak dari Generasi Ayah terlihat pada sikap yang tegas dalam mempergunakan kreasi kebebasan berpikir bukan sebagai kontemplasi falsafati yang menggantung asap; tidak pula sebagai kesenangan pribadi, gengsi sosial atau demi status dalam masyarakat. Kebebasan berpikir generasi Anak adalah suatu keinginan untuk mengimplementasikan ide-ide pikiran demi kebahagiaan umat manusia. Kebebasan berpikir dijadikan alat untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia pada umumnya, dan rakyat serta petani Rusia pada khususnya dalam tataran peradaban Eropa Barat.

Generasi Baru (Novoye Pokoleniye) dengan sifat kebebasan berpikir efisien, mengandung pengertian yang berorientasi pada axiology (nilai) atau (baca : kegunaan) dijadikan sebagai idio-praxis seperti yang

PENGETAHUAN



diintrodusir oleh Paul Dukes, menjadi kartu legitimasi bagi generasi Desembris untuk memberikan suatu varian baru dalam bentuk cara bereksistensi. Refleksi kesadaran diri kolektif Rusia dalam diri Generasi Desembris kembali mengambil bentuk semiotis pertanyaan muskil di atas.

Berdasarkan pada cara bagaimana Generasi Desembris bereksistensi dalam bentuk penegasan, afirmasi diri, penulis sepenuhnya mempergunakan kriteria yang disodorkan oleh kedua sejarawan di atas. Pilihan ini, diharapkan dapat mengungkapkan dimensi pemikiran yang melatar belakangi Generasi Desembris (Dekabristoye pokoleniye) yang menyanggah predikat sebagai generasi pengemban aspirasi rakyat. Dalam kedudukannya yang unik, Generasi Desembris seperti yang disebutkan oleh Kliyucevskij, tampaknya telah terserang “virus” keinginan untuk menjadi Rusia, sangat relevan bagi lahan kajian secara lebih mendalam, sehingga potensi dan kekuatan terpendam yang terdapat dalam diri Generasi Desembris dapat diungkap.

Eksistensi Generasi Desembris pada seperempat pertama abad XIX, merefleksikan kesadaran otonom akan “patriotisme” Rusia yang melahirkan perdebatan sengit dalam bentuk polemik pencapaian dan penentuan karakter nasional (samobytnost) Rusia. Samobytnost ini sebelumnya menjadi tema diskusi di kalangan kaum intelegensia abad XVIII. Perdebatan mengenai identitas dan jati diri Rusia yang berdistingsi dari Eropa Barat, yang disebut sebagai “semi Asiatik”, bergema kembali dalam diri generasi Desembris pada awal abad XIX.

Keinginan untuk menjadi Rusia adalah suatu ungkapan logis daripadanya, terutama ketika Rusia secara gemilang mematahkan mitos kekuatan Napoleon pada perang Pembebasan Tanah Air (Otocestvennaya Voyna). Dalam perang selanjutnya yang melibatkan bangsa-bangsa Eropa menghadapi tiran Napoleon untuk kedua kalinya, kekuatan Rusia yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya, ternyata berhasil secara meyakinkan dalam perang Napoleon pada tahun 1814, ketika memasuki kota Paris. Atas pertimbangan keunikan Generasi Desembris yang berhasil menggelarkan kreatifitas dalam lembaran sejarah Rusia baru. Aleksander Sergevich Pushkin, penyair legendaries sekaligus dianggap sebagai Bapak Bahasa Rusia Moderen, sangat bersimpati pada ideologi dan pemikiran liberal Desembris yang seolah-olah telah

mengantisipasi kehancuran fisik kaum Desembris pada pemberontakan tahun 1825. Dalam satu sajaknya yang terkenal K Odoyevskomy (Kepada Odoyevskij), mengatakan bahwa upaya kaum liberal akan mengalami kehancuran total dalam berhadapan dengan kekuasaan absolutisme. Namun di balik kehancuran yang tragis itu akan menampilkan suatu siluet Rusia baru yang lebih humanis. Darah dan mayat para martir dari para liberal menjadi pupuk bagi tumbuh dan berkembangnya Rusia baru.

Teka-teki muskil Rusia tidak berhenti pada kehancuran Pemberontakan Desembris pada 1825. Permasalahan dilematis tentang identitas dan jati diri Rusia yang bersifat ontologis dan eksistensial tetap menggema pada periode selanjutnya. Kehancuran total organisasi Desembris merupakan persemaian yang subur bagi gerakan politik dan radikal paska Emperor Nikholas I (1825-1855) yang dikenal dengan gerakan Slavophil.

Pokok Fikiran Gerakan Slavophil

Kelompok Slavophil muncul pada masa kekuasaan Emperor Aleksander II (1855-1881) ketika Rusia mengalami suatu periode perkembangan pemikiran liberal. Namun embrio gerakan ini telah ada semenjak seperempat pertama abad XIX, yaitu berbarengan dengan timbulnya organisasi Desembris pada 1816, pada paruh kedua masa kekuasaan Aleksander I (1801-1825).

Kelompok ini merupakan literal minor tidak lebih dari satu lusin orang, namun kevakalannya mempunyai gaung hebat. Pada 1823, beberapa pemuda terpelajar, intelegensia terlibat dalam diskusi tentang filsafat idealisme Schelling dan S. Reich. Kelompok ini lebih dikenal dengan nama Pecinta Kebijaksanaan (Lyubomudri) dengan anggota V. Odoyevskij sebagai ketua, D. Venetov sebagai sekretaris. A. Koshelyev; I. Kireyevskij dan N. Rozhalin sebagai anggota aktif. Termasuk di dalamnya pegawai tinggi kerajaan Shevreyev dan Prof. Sejarah Mikhail Petrovich Pogodin (1800-1875), Stephan Petrovich Shevreyev, seorang tokoh kritik Sastra; Aleksey Stepanovich Khomiakov (1804-1860), Ivan Vasilevich Kireyevskij (1806-1859) dan saudaranya Kireyevskij (1806-1856), Yuri Fedorovich Samarin (1819-1876), Ivan Sergey Timovich Akasakov (1791-1859) beserta kedua putranya yaitu Konstantine (1817-1860) dan Ivan



(1823-1886). (Lihat N. V. Ryasanovsky, 1952, 18 dan juga Hans Kohn, 1953, 114).

Menurut kelompok Slavophil, Eropa Barat telah merusak tatanan kehidupan dan peradaban dunia. *Dari puing-puing kehancuran peradaban itu akan muncul suatu kebudayaan dan sivilisasi baru yang dipelopori oleh Rusia sendiri. Peradaban Eropa Barat menurut kelompok Slavophil setidaknya-tidaknya dipengaruhi oleh tiga unsur yang menjerumuskannya ke dalam kehancuran. Pertama, bentuk Kristenitas atau gereja katolik; Kedua, peradaban Romawi Kuno yang melahirkannya dan Ketiga, unsur dari orientasi dan tatanan politik. Khusus yang disebutkan terakhir memperlihatkan bagaimana Eropa Barat lahir dari kandungan kekerasan dari tradisi penaklukan, sama sekali asing bagi Rusia kuno. Rusia adalah kebalikan daripadanya yaitu sarat dengan sifatnya yang paling hakiki yaitu kebebasan dan perdamaian (D. MacKenzie Wallace, 1961, 212-13) dan Hans Kohn, 1953, 104).*

Kelompok Slavophil meniti jalan ke arah suatu Rusia yang sungguh-sungguh bersiluet dengan Rusia. Siluet Rusia yang dimaksudkan adalah dengan berpatokan pada tradisi, etos dan sejarah serta sivilisasi Slavia dan Rusia Kuno. Identitas Rusia dimunculkan dengan melawankannya dengan sifat dasar Eropa Barat yang terlahir dari jerumun pemikiran rasional, kompadium hukum Romawi dan individualisme kaku. Cara kelompok Slavophil bereksistensi dan menjawab teka-teki muskil Rusia adalah melalui sikap tegas mengutuk dan mengharamkan apa saja yang berkaitan dengan Eropa baru.

Munculnya kelompok ini terkait erat dengan timbulnya kesadaran akan pentingnya identitas dan jati diri Rusia dalam dialektika sejarah Imperial Rusia yang telah mengekor ke Barat. Rusia telah ditambatkan oleh para penguasa autokrasi (samoderjaviye) tidak lebih dari apendiks dari peradaban Eropa barat.

Nilai-nilai luhur, adiluhung Rusia (samobytnost) yang telah dirambah habis oleh Peter Agung pada awal abad XVIII, diteruskan oleh para pewarisnya seperti Empress Elisabeth Petrovna (1741-1761) dan secara sempurna mengubah Rusia menjadi imitator Perancis oleh Ekaterina Agung/Ekaterina II (1762-1796) menjadi alasan pokok perjuangan gerakan Slavophil. Kehadiran orang Asing, Eropa Barat dalam jajaran pemerintahan Kerajaan yang sengaja diundang oleh Peter Agung dan mencapai puncak

dominasinya pada rentang pemerintahan Empress Elisabeth sangat melukai perasaan nasionalisme Rusia (Kaziyev dan Burdina, 1998: 41-42). Sama seperti Generasi Desembris yang berkeinginan untuk menjadi Rusia pada periode Ekaterina, kelompok Slavophil juga merancang suatu strategi perjuangan politik dan orientasi baru menuju suatu Rusia baru. Virus kerinduan menjadi tuan di negeri sendiri menjadi obsesi kelompok Slavophil yang secara kohesif teraktualisasikan dalam program perjuangan mereka untuk sepenuhnya menjadi Rusia dan menolak secara gencar segala sesuatu yang berbau asing. Sublimasi kesadaran akan makna dan arti sebutan identitas dan jati diri adalah suatu keniscayaan dan suatu bentuk heharusan sejarah.

Orientasi perjuangan kelompok Slavophil merujuk pada suatu doktrin bahwa perkembangan sejarah Rusia merupakan dialektika yang spesifik dan unik, dan bahwa organisasi politik dan sosial pun sama sekali berbeda secara distingsif dengan model dan paradigma yang terdapat di Eropa barat (D. MacKenzie Wallace, 1961, 214).

Terilhami oleh semangat romantik yang merambat pada pemikiran kognitif intelektual pada masa itu, kelompok Slavophil secara tegas dan membabi buta memusuhi segala sesuatu yang berasal dari Eropa Barat dan mendewa-dewakan apa saja yang dikonstatasikan sebagai asli Rusia. Peter Agung dikutuk sebagai arkitik utama tragedy budaya dan masa apokaplitik bangsa Rusia. Pendirian kota Peterburg merupakan symbol kehancuran eksistensial dan tindakan bunuh diri dari Rusia, dan bila Rusia terhindar dari proses kehancuran total maka satu-satunya alternatif adalah kembali kepada dirinya. Menjadi Rusia adalah suatu keharusan (Ibid, 212-213).

Tokoh Slavophil, Ivan Kireyevskij menggaris bawahi bahwa karakter Rusia secara diametrial bertolak belakang dari Eropa barat. Barat merupakan ahli waris Romawi dan pemikiran Aristoteles, dari rasionalisme, hukum Romawi dan filsafat skolastik. Sedangkan Rusia teradabkan melalui Kristen Ortodoks, ahli waris Junani dan eros Platonik. Eropa merupakan kemasan nilai dari Romawi dan penaklukan Teutonik dan bahkan dalam menerima ke Kristenan melalui kekerasan dan jalan pedang. Sebaliknya Rusia menerima kekristenan yang sama melalui jalan damai. Bangsa-bangsa Slav bukanlah produk dari penaklukan oleh



penguasanya, tetapi melalui undangan untuk memerintah mereka yang dimulai dari pembentukan negara Kiev oleh Dinasti Rurik. Rusia berkembang secara organik dengan tetap berlandaskan pada ikatan rasa kesatuan dan terhindar dari ancaman hidra-konflik interen kelas dan ras seperti yang menjadi ciri utama Eropa Barat. Untuk itu Rusia tidak membutuhkan sifat doktriner, kaku dari hukum formalistic dan konstitusi legal model Barat. Rusia memiliki demokrasi murni sungguhan; keputusan-keputusan tidak dipaksakan oleh tirani minoritas dan kediktaturan mayoritas, namun terekspresikan sesuai dengan integritas moral agung (H. Kohn, 1953, 120). Adapun institusi yang mengartikulasikan moral agung yang dimaksudkan tertuang dalam *za druga*, *Mir* dan *Obcestvo* yaitu bentuk kehidupan komunalistik mirip persekutuan hidup zaman Jesus dan tradisi kebebasan (*volnostij*) yang terungkap dalam *Vece* pada paska periode Kiev yaitu pada masa kejayaan kepangeranan Novgorod Raya (*Veliki Novgorod*).

Slavophil taat pada doktrin Roma Ketiga yang menetapkan Rusia sebagai ahli waris dan penyelamat dunia. Setelah Konstantinopel jatuh ke tangan bani keturunan Hagar (Islam), maka Moskow berkeyakinan tampil sebagai garda terdepan penyelamat agama Kristen.

Jatuhnya kota suci Konstantinopel yang dianggap sebagai ibukota kemaharajaan universal bagi dunia Kristen, serta kekuasaan gererja dalam kurun enam abad, dipersepsikan oleh kelompok Slavophil sebagai kutukan dari Tuhan terhadap gereja Byzantium, dimana sesudah pada Konsil Florense menerima kesatuan dengan Roma dan tunduk pada Latin yang murtad. Moskow secara nonkompromistik membenci Barat. Tuhan telah menolak Roma Augustus dan Roma Baru Konstantinopel bangkit sebagai palladium agama baru, Kristen ortodoks. Suatu Roma baru, Roma III telah lahir dari Utara, menyinari seluruh jagad seperti halnya matahari, tulis Philotheus. Roma III akan muncul pada masa apokaliptik, akhir zaman menggantikan hilangnya Roma. Moskow tidak mempunyai pengganti; Roma IV tidak akan pernah ada. Rusia menjadi tanah suci. Moskow satu-satunya ahli waris dari kemaharajaan misi Roma. Misi suci yang diemban oleh Rusia sebagai bangsa pilihan Tuhan menjadi terjemahan semiotic misi baru yang dipersepsikan oleh kelompok Slavophil sebagai yang mengandung pesan-pesan

intrinsic bibles dan bernuansa transcendental (H. Kohn, 1952, 104).

Kelompok Slavophil secara tidak sadar menindak lanjuti upaya pemecahan teka-teki muskil Rusia. Kelompok ini merasa sebagai pengemban aspirasi Rusia dan memberikan suatu cara lain untuk bereksistensi seperti yang menjadi keyakinan moral dan kesadaran kolektif Generasi Desembris. Apabila Generasi Desembris dalam melaksanakan misi pencarian identitas dan jati diri melalui gerakan politik bawah tanah, maka kelompok Slavophil menggelarkan aktifitas mereka lewat perjuangan pemikiran.

Komiakhov mendewakan Rusia dari dimensi sejarah masuknya kekristenan yang menandakan bahwa Rusia berbeda dari Eropa Barat. Dalam berbagai tulisannya tercermin orientasi pemikiran dan orientasi perjuangan dan aspirasi kelompok Slavophil. Tokoh ini meneruskan pemecahan dilematis tentang harkat dan martabat bangsa Rusia. Ia menegaskan bahwa : Seluruh bangsa Eropa dibentuk melalui penaklukan. Perseteruan merupakan prinsip dasar mereka. Kehadiran pemerintah di sana melalui penyelesaian bersenjata dan dibentuk melalui kekuatan terhadap rakyat taklukkan, ... Negara Rusia, sebagai kebalikan daripadanya, didirikan bukan dengan jalan penaklukan, melainkan melalui undangan sukarela terhadap penguasa... Dengan demikian dasar-dasar pendirian negara di Eropa barat: berupa kekerasan, perbudakan dan perseteruan. Sementara di Rusia : keinginan bebas, kemerdekaan dan damai (N.V. Rysanovsky, 1952, 76).

Peter Chadayev, tokoh Slavophil yang terpengaruh oleh filsafat idealisme Jerman sampai pada suatu keyakinan bahwa pada gilirannya kelak Rusia akan tampil sebagai bangsa yang besar sebagai akibat dari keterbelakangan dan isolasinya yang berabad-abad dari peradaban Eropa Barat. Eropa Barat dengan prestasi yang telah dicapainya telah mengarah kepada ketuaan dan bahkan kehancuran total. Sementara Rusia yang sama sekali tidak terjamah oleh peradaban Renaissance memiliki potensi untuk bangkit menyelamatkan peradaban manusia. Chadayev menegaskan bahwa Eropa Barat telah tua renta dan sekarat, sementara kelayakan Rusia sebagai bangsa penyelamat menjadi "mata ankor" bagi kemanusiaan. Penampilan Rusia sebagai suatu bangsa yang penuh harapan dan potensi dalam



PENGETAHUAN

menggantikan kedudukan Eropa Barat didungungkan oleh Kepala Polisi Buckendorff sebagai suatu jawaban terhadap masa depan manusia. Chadayev juga menandakan bahwa "Masa lampau Rusia adalah sangat menawan hati; situasi masa kini lebih menarik lagi, demikian pula masa depannya bahkan penuh dengan pengharapan. Chadayev menambahkan bahwa sejarah manusia berada digenggaman Rusia yang belum pernah menyumbangkan sesuatu apapun terhadap peradaban manusia dan akan tampil secara prima untuk membimbing dunia. *"Sejarah tidak lama lagi akan menjadi milik kita" tulis Chadayev. " Ilmu pengetahuan adalah milik kita; Kita tidak mampu mengulangi seluruh pencapaian dari semangat manusia, tetapi kita dapat berpartisipasi secara meyakinkan pada pencapaian dan temuan yang menguntungkan bagi masa depan. Masa lampau bukanlah milik kita, tetapi masa depan sepenuhnya di tangan kita". (A. Walickij, 1988, 88-89.)*

Eropa Barat yang tua renta akan menyerahkan nasibnya kepada Rusia karena Rusia belum terbentuk sebagai suatu kondisi yang handal dan definitive. Keterceceran dan isolasi Rusia menurut Chadayev merupakan modal bagi Rusia untuk tampil sebagai pengemban peradaban manusia. Ia mengatakan bahwa: Rusia terisolasi dari dunia, kita tidak pernah menyumbangkan sesuatu apapun terhadap dunia, kita tidak pernah mengambil sesuatu apapun juga dari dunia; Kita tidak pernah menambahkan sesuatu terhadap pemikiran manusia pada umumnya, tidak ada kontribusi kita pada kemajuan semangat kemanusiaan (A. Walickij, 1988, 85-86).

Kelompok Slavophil sangat menekankan konsep "sobornost", yaitu suatu istilah yang mengacu pada sintesa organik unitas dan multiplisitas (keseragaman) dalam gereja ortodoks yang berlandaskan pada prinsip konsili. Daripadanya Sobornost yang dimaksudkan berpatokan yaitu melalui kasih universal dan keyakinan kristiani akan mampu memperoleh tingkat kebenaran dan pengetahuan yang lebih tinggi yang sepenuhnya di luar jangkauan dan kemampuan individu (N.V. Rysanovsky, 1952, 162).

Para tokoh Slavophil mendewakan prinsip Sobornost sebagai suatu jaminan akan tercapainya tatanan masyarakat yang lebih human. Rusia, menurut mereka tidak terpisahkan dari kekristenan. Adalah naif apabila mempelajari sejarah Rusia apabila mengabaikan ortodoksi. Unsur keagamaan ini merupakan keteraturan yang lebih tinggi

melampaui sifat ras atau nasionalisme. Sifat inilah yang menjadi potensi Rusia untuk mampu bereksistensi secara lebih meyakinkan (ibid, 75).

Slavophil juga menekankan pada pola kehidupan komunalistik kekristenan awal yang bertumpu di seputar komune rakyat, dan komune rakyat telah memainkan peran penting dalam sejarah Rusia kuno. Dalam kehidupan komunal ini, rakyat memilih pemimpin keagamaan dan para pemimpin tersebut hidup bersama-sama dengan mereka yang diikat dengan tali cinta kekristenan. Kelompok Slavophil sangat mendambakan agar pola kehidupan komunal rakyat ini akan menjadi paradigma alternatif bagi tatanan kehidupan kemasyarakatan Rusia pada unsure dasar kehidupan dan organisasi Rusia pada masa-masa mendatang (Ibid, 131).

Cara kelompok Slavophil memberikan jawaban terhadap dilemma identitas dan jati diri Rusia tampaknya lebih berorientasi pada upaya penyadaran diri Rusia sebagai suatu bangsa yang harus tampil bila perlu mengungguli Eropa barat. Keinginan kalau bukan ilusi menjadi suatu bangsa yang besar dan disegani disadari harus sama sekali bertolak belakang dari prestasi rasionalitas Eropa Barat. Mereka memberikan suatu bentuk kemasan nilai baru terhadap ajaran dan doktrin Kristen dengan menekankan pada harmonisasi prinsip rasio dan rasa. Rasio dilawankan dengan kasih. *Egoisme dirontokkan dengan pengagungan kebersamaan.* Kemajuan dan prestasi Eropa barat digantikan dengan potensi terpendam akibat isolasi dan mal-adab Rusia. Singkatnya pendewaan terhadap segala sesuatu yang berbau Rusia tampaknya menjadi kecenderungan pokok dalam ideologi dan aspirasi politik kelompok Slavophil. Kalau Generasi Desembris pada dekade kedua abad kesembilan belas mencoba memberikan jawab terhadap dilemma identitas Rusia dengan kekuatan fisik, revolusioner, maka kelompok Slavophil tampaknya lebih berorientasi pada penanaman kognitif kesadaran bagi Rusia.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, bahwa gerakan Slavophil hanya merupakan kelompok literar minor, akan tetapi resonansinya sangat vokal dalam kehidupan intelektual Rusia pada periode tersebut, dan pada masa selanjutnya. Aktualisasi sintesa pemikiran Slavophil tidak pernah mencapai perwujudannya yang konkrit, akan tetapi gaung dan pengaruhnya sangat dominan di lingkungan para nasionalis dan para pemikir Rusia sampai saat ini.



PENGETAHUAN


Pemikiran Slavophil senantiasa aspiratif dan merupakan acuan bagi para pemikir dan barangkali juga negarawan Rusia dalam menjawab kompleksitas peradaban manusia. Bagi kelompok Slavophil, perwujudan kongkrit dari tujuan mereka bukanlah menjadi tujuan, terlebih penting adalah bagaimana identitas dan jati diri Rusia dirumuskan dan pada gilirannya terinternalisasikan sebagai suatu bentuk keyakinan moral. Inilah salah satu bentuk lain atau cara bagaimana Rusia bereksistensi.

Kesimpulan

Kembali pada rumusan aksiomatik dari sejarawan Rusia : “terhadap pertanyaan muskil tentang identitas Rusia tidak ada jawaban yang pasti dan definitive”, barangkali menjadi logo abadi Rusia entah sampai kapan. Rusia pengembara abadi, orang baru (neophyte), bangsa marginal dan berbagai sebutan lainnya plus atribut sifat atau watak dasarnya agaknya memperlihatkan suatu kajian menarik. Dari pertanyaan ontologis dan pemaparan karakter bangsa Rusia kiranya juga dapat mengantisipasi arah perjalanan sejarah, budaya, orientasi politik dan ideologi Rusia yang sejak semula menekankan fungsinya sebagai pemimpin Rusia dan pewaris syah Roma III. Terhadap perangkat pertanyaan dan permasalahan eksistensial inilah sering membuat Eropa Barat terpana dan iri hati terhadap Rusia. Rusia oleh Nikolay Gogol dianalogikan sebagai Troika, yaitu sejenis kereta yang ditarik oleh tiga hewan, kuda atau anjing yang melaju terus ke arah tujuan yang tidak pasti. *Kemanakah engkau gerangan pergi meluncur, oh Rusiaku (Kuda ty iyyosh maya lyubimaya Rossiya?)* tulis sastrawan Rusia abad XIX, Nikolay Gogol.

Jadi dapat disimpulkan jika dewasa ini Rusia kembali menoleh ke Barat dan merehabilitasikan kota Leningrad sebagai inisial aslinya Peterburg adalah episode lanjutan dari tradisi pencarian identitas dan jati diri Rusia. *Dan perlu diingat kata bertuah Peter Agung pada 20 Oktober 1696 “Morskim sudam – bit!” (“Mari Kita bangun Armada!”)*, sebuah momen awal kebangkitan yang ternyata dikemudian hari menjadikan Rusia / Uni Soviet jaya! Yubile ini dirayakan besar-besaran tepat hari jadinya ke-300 , tujuh tahun lalu di Peterburg oleh pemerintahan baru Federasi Rusia.

Kali ini setelah runtuhnya Uni Soviet yang didominasi Rusia di tahun 1991/ di dekade penghujung abad XX,

bukan suatu keanehan bila bangsa yang termasuk ke dalam salah satu kelompok (baik segi geopolitik dan konsep geostrateginya) terbesar dunia ini menancapkan pandangannya ke Gerbang Barat. Jendela ke Barat untuk kesekian kalinya dibuka, tetapi Rusia tetap akan menjadi Rusia apapun alasannya. Barangkali inilah yang menjadi salah satu sifat, watak asli Rusia yang senantiasa lebur dalam kontemplasi atau refleksi diri untuk mempertegas kedudukan dan eksistensinya di tengah-tengah pergaulan Eropa Barat atau kini Uni Eropa dan dunia! 

DAFTAR BIBLIOGRAFI

- Baruchin, N. 1953, *Istoriya Moskvu (Tom I) Period Feodalizma XVIII v. (Sejarah Moskow (Jilid I) Periode Feodalizme Abad XVIII. Moskow.*
- Boanganmanalu, S, B.. *Generasi Desembris (1800 – 1825) Suatu Upaya Pemantapan Jati diri Rusia, 1993 (sebuah tesis). Program Studi Ilmu Sejarah Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.*
- Gleason, A. 1972, *European and Moscovite. Ivan Kireyevskij and the Origins of Slavophiles. Cambridge Massachussets.*
- Kaziyev S. Sh., Burdina E.N, 1998, *Istoriya Rossii V Tablitsakh i Skemakh (Sejarah Rusia di dalam Tabel dan Skema-skema). “List”, Moskwa.*
- Kliyucevskij, V.O. 1958, *Socineniya v Vosmi Tomakh (Karya Tulis/Kumpulan Karangan Dalam Delapan Jilid) Moskow*
- Kohn, H. 1953, *Pan Slavism Its History and Ideology. Notre Dame, Indiana.*
- Kokoshin, A.A, 1997, *Voenno – Morskoi Flot Rossii, (Armada Angkatan Rusia), Moskwa.*
- Koncalovskij, D. P. 1969, *Puti Rossii. Razmysleniya Russkom narode Bol’sceizm Sovremennoj Sivilizatsii. (Perjalanan Rusia. Refleksi rakyat Rusia Peradaban Bolshevik Moderen) Paris.*
- Lopatin, P. 1955, *Moskva Ocerki po Istorii Velikogo Goroda, 1147-1947 (Tom I). (Kumpulan Karangan Sejarah Kota-kota Besar, 1147-1947 (Jilid I). Moskow.*
- Raef, M. 1966, *Origin of the Russian Intelligentsia. The Eighteenth century Nobility. (I) New York.*
- Raeff, M. 1966, *The Decembrist Movement. New Jersey.*
- Raeff, M. 1978 *Russiya Intellectual History. An Antology. Sussex.*
- Ryasanovskiy, N. V. 1952, *Russia and the West. In the Teaching of Slavophiles. Cambridge Massachussets.*
- Wallace, D.M. 1961, *Russian on the Eve of War and Revolution. New York.*
- Walickij, A. 1988, *A History of Russian Thought. From Enlightenment to Marxism. Oxford.*
- Walickij, A. 1988, *A Slavophile Controversy. History of a Conservative Utopia in Nineteenth-Century Russian Thought. Oxford.*
- Yanov, A. 1988 *The Origin of Autocracy. Ivan the Terrible in Russian History. Barkeley.*
- (*) Doktor Filology (Ph.D). Moscow State Pedagogical University, Moscow, Rusia (2017)